

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia ternak domba belum begitu mendapat perhatian. Hal ini dibuktikan bahwa 90% dari usaha peternakan di Indonesia merupakan peternakan rakyat dengan ciri-ciri, skala usaha masih relatif kecil, motif usaha produksi rumah tangga, dilakukan sebagai usaha sampingan, menggunakan teknologi sederhana sehingga produktifitasnya rendah dan mutu produksinya bervariasi. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan cara memperbaiki kualitas pakan dalam usaha pembesaran atau penggemukan domba.

Pakan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan usaha penggemukan. Sedangkan tersedianya pakan akhir-akhir ini semakin menurun. Hal ini yang menyebabkan harga bahan pakan ternak semakin meningkat, karena semakin sempitnya lahan untuk produksi hijauan akibat bertambahnya penggunaan untuk tempat pemukiman warga dan pembangunan pabrik. Oleh sebab itu, perlu dicari pakan alternatif yang mampu menggantikan kekurangan hijauan, ketersediannya melimpah, dan tidak bernilai ekonomis.

Salah satu alternatif yang sesuai untuk dijadikan bahan pakan ternak adalah gulma pertanian, karena gulma pertanian sangat melimpah dan penggunaannya tidak bersaing dengan manusia. Gulma pertanian merupakan tanaman pengganggu bagi para petani, karena gulma dapat mengganggu pertumbuhan tanaman petani. Gulma pertanian yang terbuang begitu saja. Gulma yang menjadi perhatian karena sulit ditangani adalah tanaman eceng gondok. Gulma eceng gondok mempunyai dampak yang merugikan seperti; mengganggu lalulintas air, mempercepat proses pendangkalan, menurunnya jumlah cahaya dan udara kedalam perairan serta turunnya nilai estetika lingkungan. Villamagna (2009) menyebutkan bahwa eceng gondok memiliki laju reproduksi yang cepat, reproduksi secara seksual dan non seksual 10-100% biji akan berkecambah dalam waktu 6 bulan. Pasaribu dan Sahwalita (2007) melaporkan bahwa dalam waktu 6

bulan pertumbuhan eceng gondok pada area 1 Ha dapat mencapai bobot basah sebesar 125 ton.

Enceng gondok juga memiliki beberapa potensi antara lain yaitu mudah didapat, bisa digunakan sebagai pakan ternak, sebagai tempat kembang biak ikan, sebagai ladang bisnis, sebagai bahan pengganti bahan baku kertas, kerajinan tangan dan sebagai obat. Menurut Ekawati, dkk (2014), eceng gondok segar mempunyai kadar air sebesar 94,09%. Dalam 100% bahan kering mengandung 18% abu, 11,9% protein kasar, 37,1% serat kasar, 2,4% lemak kasar, dan 30,6% bahan ekstrak tanpa nitrogen. Kandungan nutrisi di atas, eceng gondok mempunyai kualitas yang baik sebagai pengganti pakan hijauan. Selain itu, Enceng gondok juga memiliki kelemahan, yaitu kandungan airnya tinggi sehingga mudah busuk dan mengandung serat kasar yang tinggi. Oleh sebab itu, gulma pertanian perlu diolah terlebih dahulu sebelum diberikan kepada ternak dalam bentuk silase.

Konsumsi BK per bobot badan metabolik pada penelitian ini berkisar antara 71.87-87.75 g/kg BB^{0,75}/hari. Menurut Cakra (2003) bahwa kisaran konsumsi BK per bobot badan metabolik pada kambing peranakan etawa (PE) yaitu 71.90-80.92 g/kg BB^{0,75}/hari. Hal ini berarti bahwa konsumsi BK per bobot badan metabolik pada penelitian ini lebih tinggi dibanding dengan hasil penelitian Cakra (2003).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman eceng gondok sebagai bahan pakan ternak dengan beberapa teknik pengolahan. Salah satunya adalah dengan cara menjadikannya silase total mixed ration. Penelitian yang dilakukan oleh Muktiani (2013) yang memberikan silase total mixed ration berbahan dasar eceng gondok pada domba ekor tipis menunjukkan performa produksi yang sama baiknya dibandingkan dengan domba yang diberi pakan konvensional yang terdiri dari konsentrat dan rumput.

1.2 Rumusan masalah

Salah satu alternatif yang sesuai untuk dijadikan bahan pakan ternak domba adalah gulma pertanian, karena gulma pertanian sangat melimpah dan

penggunaanya tidak bersaing dengan manusia. Gulma yang menjadi perhatian karena sulit ditangani adalah eceng gondok. Eceng gondok segar mempunyai KA sebesar 94,09%. Dalam 100% BK mengandung 18% abu, 11,9% PK, 37,1% SK, 2,4% LK, dan 30,6% BETN. Silase total mixed rotation berbahan dasar eceng gondok pada domba ekor tipis menunjukkan performa produksi yang sama baiknya dibandingkan dengan domba yang diberi pakan konvensional yang terdiri dari konsentrat dan rumput.

1.3 Tujuan

Tujuan dari proyeksi usaha mandiri ini adalah:

- a. Meningkatkan pertambahan bobot badan dan pencernaan pada domba lokal ekor tipis.
- b. Menghemat biaya pakan ternak.
- c. Meningkatkan keuntungan dari penggunaan silase ransum komplit eceng gondok (*Eichornia Crassipes*) dalam usaha penggemukan domba.
- d. Mengatasi masalah kurangnya ketersediaan bahan pakan ternak domba.
- e. Meningkatkan konsumsi pakan domba.

1.4 Manfaat

Manfaat dari proyek usaha mandiri ini adalah sebagai sumber informasi pemanfaatan eceng gondok sebagai bahan pakan ternak yang berkualitas dan mampu menurunkan biaya pakan untuk kebutuhan ternak.